

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hardiness sebagai data pendukung. Peneliti dapat melihat dari hasil penelitian terdahulu, metode, teknik pengumpulan data, teknik analisa data yang digunakan, serta melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti:

1. Muhammad Idham Abiyoga & Dian Ratna Sawitri, 2017, "*Tabah Dalam Kekuranganku*" *Studi Kualitatif Mengenai Hardiness pada individu Dewasa Madya Penyandang Tunadaksa yang Bekerja*, Universitas Diponegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hardiness pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja, Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang diambil dengan teknik *purposive*, Pengumpulan data dilakukan dengan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kepribadian hardiness dalam bekerja yang dikembangkan dengan cara yang berbeda tergantung dengan latar belakang ketunadaksaan sejak lahir atau ketunadaksaan diperoleh ketika dewasa. Kepribadian hardiness subjek 1 yang mengalami ketunadaksaan karena kebakaran, berkembang karena tanggung jawabnya terhadap keluarga. Keinginan untuk hidup mandiri menjadikan subjek 2 memiliki kepribadian hardiness. Rasa syukur dan dukungan dari orang-orang di sekitar menjadikan

subjek 3 dapat mengembangkan kepribadian hardiness. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan pada penelitian ini terdiri dari tiga orang difabel daksa yang menjalani profesi sebagai wirausaha mandiri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian, dimana peneliti memilih lokasi penelitian di Sentra Kreasi Atensi.

2. Bintang Estu Adi, dkk, 2021, *Studi Fenomenologi : Ketangguhan (Hardiness) pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra yang Berwirausaha*, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika proses ketangguhan (Hardiness) pada wanita penyandang disabilitas tunanetra yang berwirausaha. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni Metode kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan riwayat hidup.

Teknik dalam menentukan sumber data penelitian adalah menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini motif wirausaha tiap subjek berbeda yakni, untuk perbaikan ekonomi dan menjadikan wirausaha pekerjaan utama. Hambatan yang dialami dalam berwirausaha adalah keterbatasan fisik, sosial dan psikologis. Proses hardiness yang dilalui subjek adalah sama, yaitu : 1) *Hardy attitudes*; 2) *Hardy Coping*; 3) *Hardy Social Support*; 4) *Hardy Health Practice*,

Proses tersebut pada akhirnya mengarahkan ketiga subjek untuk mempertahankan wirausaha hingga saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada informan yang dipilih. Informan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Penyandang disabilitas Fisik, sedangkan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Wanita dewasa Penyandang disabilitas Tunanetra. Perbedaan lain terletak pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian juga berbeda.

3. Endah Septianingsih & Uly Gusniarti, 2014, *Studi Kasus Ketahanan Banting Pada Difabel yang Berwirausaha*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empiris tentang ketahanan banting pada difabel yang berwirausaha di Yogyakarta yang meliputi aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara (*in depth interview*).

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa *hardiness* yang dimiliki penyandang disabilitas memiliki peran dalam dinamika psikologis difabel daksa berwirausaha. Pada dasarnya tiap individu sudah memiliki ketahanan banting pada dirinya dan pengalaman sepanjang masa kehidupannya membuat individu semakin membentuk menjadi pribadi yang tahan banting.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada informan yang dipilih. informan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Penyandang disabilitas fisik berwirausah secara mandiri. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan pada tiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan di setiap penelitiannya, baik dari segi responden yang dipilih, isu masalah yang diteliti dan lokasi penelitian. Ada pula perbedaan pada metode dan pendekatan yang digunakan pada penelitiannya. Perbedaan tersebut menjadi magnet bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah dipilih oleh peneliti. Tabel di bawah ini menjelaskan beberapa perbedaan penelitian tersebut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori Konsep	Perbedaan
1.	Muhammad Idham Abiyoga & Dian Ratna Sawitri	Tabah Dalam Kekuranganku” Studi Kualitatif Mengenai <i>Hardiness</i> pada individu Dewasa Madya Penyandang Tunadaksa yang Bekerja, Universitas Diponegoro.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui <i>hardiness</i> pada individu dewasa madya penyandang tunadaksa yang bekerja	Kualitatif	1. Konsep <i>Hardiness</i> 2. Penyandang Tuna Daksa	Perbedaan terletak pada sasaran informan, lokasi penelitian
2.	Bintang Estu Adi, dkk	Studi Fenomenologi : Ketangguhan (<i>Hardiness</i>) pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra yang Berwirausaha	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika proses ketangguhan (<i>Hardiness</i>) pada wanita penyandang disabilitas tunanetra yang berwirausaha	Kualitatif	1. Konsep <i>Hardiness</i> 2. Konsep Wanita 3. Konsep Penyandang disabilitas tuna netra	Perbedaan terletak pada sasaran informan dan lokasi penelitian
3.	Endah Septianingsih dan Uly Gusniarti	Ketahanan banting pada Difabel yang Berwirausaha	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empiris tentang ketahanan banting pada difabel yang berwirausaha.	Kualitatif	1. Konsep <i>Hardiness</i> 2. Konsep tentang Difabel daksa	Perbedaan terletak pada sasaran informan dan lokasi penelitian

Berdasarkan pada tabel 2.1 mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada sasaran subyek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu seluruhnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu pada sasaran informan yang akan diteliti, dimana peneliti akan melakukan penelitian kepada disabilitas fisik sedangkan penelitian terdahulu ini memilih subyek penelitian yang berbeda, seperti penyandang disabilitas sensorik netra dan penyandang disabilitas tunadaksa dalam usia dewasa.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Konseptual tentang *Hardiness*

2.2.1.1 Pengertian *Hardiness*

Kobasa (dalam Schellenberg, 2005) *hardiness* adalah definisi konstruk sebagai “konstelasi ciri kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi kehidupan yang penuh masalah. Kobasa (dalam Schellenberg, 2005) menemukan bahwa orang yang memiliki *hardiness* cenderung mengalami stres yang sedikit. Berdasarkan definisi tersebut *Hardiness* dapat diartikan sebagai karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, tahan dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif dari stress yang dihadapi. Individu dengan kepribadian *hardiness* akan memandang bahwa peristiwa yang menekan dan stressfull sebagai suatu peluang untuk

mengembangkan diri sehingga tidak dilihat atau dipersepsikan sebagai suatu ancaman.

Ketangguhan (*Hardiness*) merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi masalah serta mengurangi efek negatif dari stress (Rahardjo, dalam Anggarani, dkk 2021). Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika mengalami peristiwa-peristiwa yang menekan dan menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang memiliki daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stress adalah *hardiness* atau *hardy personality* yang merupakan gagasan konsep Kobasa. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki perasaan yang kuat dalam hidup dan komitmen kerja, kepercayaan yang lebih besar terhadap kontrol, dan lebih terbuka pada perubahan dan tantangan dalam hidup.

Kobasa (dalam Rahmawan, 2010) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stress. *Hardiness* menjadi pertimbangan sebagai suatu bentuk sikap mental yang dapat mengurangi efek stress secara fisik maupun mental pada individu. Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari,

sehingga individu dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan hardiness yang rendah sering menganggap banyak hal sebagai suatu bentuk ancaman dan sumber stress, sehingga ketika dirinya merasakan stress maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat (Vogt, Rizvi, Shipherd dan Resick, 2008 dalam Fitroh, 2011).

Sedangkan menurut Maddi (2013) hardiness merupakan dasar bagi resiliensi seseorang yang dapat dipelajari. Maddi, dkk (1982:169) menerangkan bahwa terdapat perbedaan individu dalam memberikan kendali terhadap dirinya, dan hal tersebut adalah alasan mengapa sebagian orang yang berada di bawah tekanan dan stres mudah terkena penyakit, namun sebagian orang lain tidak. Maddi juga menerangkan hardiness sebagai hardy attitudes yang dibagi menjadi control (control), komitmen (komitmen), dan challenge (tantangan) atau yang disebut 3C. Penyandang disabilitas fisik sebagai salah satu pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, dirasa perlu memiliki hardiness, karena sangat rawan memiliki banyak sumber stressor negatif yang mempengaruhi psikologisnya dan akan berdampak pada komitmen penyandang disabilitas fisik dalam berjuang untuk mengembangkan potensinya serta menjalankan usaha bisnis untuk masa depannya.

2.2.1.2 Aspek *Hardiness*

Menurut Maddi (2013), *hardiness* dianggap sebagai pola dan strategi kepribadian yang terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan diantaranya yaitu:

1. *Control*

Maddi, dkk. (1982:169) menjelaskan bahwa kecenderungan individu yang percaya bahwa seseorang dapat mengontrol atau mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Individu dapat memodifikasi stressor agar dapat mengurangi status yang dapat dikendalikan atau ketidakpastian dalam peristiwa-peristiwa eksternal. kontrol dapat membuat individu percaya bahwa tidak peduli seberapa buruk hal yang harus dilalui, harus tetap berusaha mengubah tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan.

Aspek control muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa ke dalam rencana kehidupan selanjutnya. Individu yang kuat dalam kontrol percaya bahwa mencoba mempengaruhi hasil penyelesaian masalah sehingga membuat individu lebih cenderung mengarah pada hasil yang berarti dari pada tenggelam oleh ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan. Sebaliknya, individu *powerlessness* yang merupakan perasaan pasif akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber dalam dirinya, sehingga mereka merasa tidak berdaya jika menghadapi ketegangan atau tekanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kontrol merupakan kepercayaan individu dapat mengendalikan atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan atau memilih tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu akan cenderung berhasil menghadapi masalah karena mampu memberikan dan memilih respon-respon yang tepat sebagai penyesuaian.

2. *Commitment*

Commitment adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan individu. Individu yang mempunyai *commitment* mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stress. Individu yang tangguh memiliki rasa bertujuan (*a sense purpose*) dalam hidup. Karena itu hidupnya mempunyai arah dan tujuan untuk dijalani dengan keyakinan serta gairah. Rasa bertujuan tersebut membuat individu tangguh tidak mudah menyerah, mudah putus asa. Demi tujuan hidup, segala hambatan, halangan, dan masalah dengan berbagai cara, dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan orang lain, dicoba diatasi dan diselesaikan.

Kobasa menjelaskan (dalam Maddi, dkk. 1982:169) bahwa: “*commitment disposition is expressed as a tendency to involve oneself in whatever one is doing or encounters*”. Dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam apapun yang dilakukan. Menurut Maddi (2013) komitmen merujuk pada keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk akan terjadi, tetap

terlibat dalam apapun menjadi hal yang penting dari pada tenggelam dalam keterasingan.

Individu yang memiliki aspek komitmen tinggi merasa terikat dengan berbagai aspek kehidupan mereka yang mencakup hubungan interpersonal, keluarga dan diri sendiri. Komitmen dicerminkan dalam satu kapasitas untuk menjadi cerminan pertandingan antara perasaan keterasingan. Komitmen menghadirkan suatu perasaan pokok yang berharga, bertujuan dan bertanggung jawab, yang melindungi dari kelemahan dan kekurangan pada individu.

3. *Challenge*

Keluwesannya kognitif menjadikan individu terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Individu memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Menurut Maddi dan Kobasa (2002) tantangan mencerminkan jangka pandangan hidup yang memungkinkan individu untuk melihat perubahan sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan daripada ancaman rasa keamanan atau kelangsungan hidup seseorang.

Individu yang tangguh melihat kesulitan dan masalah bukan sebagai hambatan tetapi sebagai tantangan. Bagi individu yang tangguh, pasang surutnya kehidupan, bukan merupakan kekacauan melainkan kesempatan untuk tumbuh. Perubahan bukan faktor pengguncang keamanan, melainkan kemungkinan untuk menjadi lebih baik.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Hardiness*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* menurut (Florian, Mikulincer, & Yaubman dalam Anggarani, dkk 2021) antara lain:

1. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu yang merencanakan hal realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.
2. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stress.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat.

2.2.1.4 Fungsi *Hardiness*

Fungsi Ketangguhan (*Hardiness*) menurut kreitner dan kinicki dalam Anggarani, dkk (2021) antara lain :

1. Membantu individu menyesuaikan diri serta menumbuhkan rasa toleransi terhadap tekanan yang muncul di kehidupan sehari-hari.
2. Mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh tekanan hidup yang memungkinkan terjadi *burn out* dan penilaian negatif
3. Menumbuhkan pandangan positif terhadap setiap permasalahan hidup sehingga individu menjadi tidak mudah tertekan dalam menghadapi permasalahan.

4. Membantu individu untuk mengambil keputusan secara baik dalam keadaan tertekan.

2.2.1.5 Karakteristik individu yang memiliki *Hardiness*

Menurut Kobasa (dalam Mahmudah, 2009) menjelaskan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu:

1. Memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup.
2. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi.
3. Memandang perubahan sebagai tantangan, kesempatan daripada sebuah ancaman

Lecci (dalam Mahmudah, 2009) yang menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetensi dalam bekerja.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter individu yang memiliki *hardiness* memiliki komitmen terhadap aktivitas yang mereka lakukan dan memiliki tujuan, serta prioritas dalam hidup. Individu mampu melakukan kontrol terhadap peristiwa yang terjadi dan memandang perubahan sebagai tantangan ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan

tugas. Ketiga karakteristik hardness inilah yang akan dijadikan tolak ukur dalam pembuatan instrumen penelitian.

2.2.2 Kajian tentang Penyandang Disabilitas Fisik

2.2.2.1 Pengertian Disabilitas Fisik

Terdapat beberapa pengertian penyandang disabilitas fisik atau tubuh, yang juga dalam dunia Pendidikan sering disebut dengan tuna daksa. Menurut Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang dimaksud dengan penyandang fisik/tubuh adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh luyuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CI), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil. Penyandang disabilitas fisik adalah keadaan yang terjadi sebagai akibat lanjut dari proses penyakit yang mengakibatkan kerusakan jasmani atau rohani yang tidak reversibel dan dalam hal ini terdapat suatu kelainan fungsi dari alat yang bersangkutan.

Penyandang disabilitas fisik mempunyai kelainan secara fisiologis pada alat gerak yang dapat mengganggu dan menghambat melakukan aktivitas layaknya orang yang bukan disabilitas. Setiap manusia tidak terlepas dari kesulitan, hal tersebut juga dialami oleh penyandang disabilitas fisik/tubuh yang dalam kehidupannya mengalami hambatan dalam aksesibilitas beraktivitas. Penyandang disabilitas fisik/tubuh, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas fisik/tubuh atau tuna daksa adalah kondisi dimana seseorang memiliki

bentuk anggota tubuh yang tidak sempurna atau memiliki anggota yang lengkap namun tidak berfungsi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan seorang penyandang disabilitas fisik/tubuh tidak dapat melaksanakan aktivitasnya secara layak. Pada skala tertentu kondisi tersebut menyebabkan seorang penyandang disabilitas fisik/tubuh membutuhkan alat bantu dalam melakukan aktivitasnya.

2.2.2.2 Klasifikasi Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik/tubuh dibedakan dalam klasifikasi tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan. Kerusakan yang merupakan dampak dari keturunan ini terdiri atas *club foot* (kaki seperti tongkat), *club hand* (tangan seperti tongkat), *polydactylism* (jari yang lebih (jari yang lebih pada tangan dan/atau kaki), *syndactylism* (jari berselaput/menempel), *lorfcolis* (gangguan leher), *spina bifida* (bagian sumsum tulang belakang tidak tertutup) dan *cretinism* (kerdil). Bentuk lain dari kerusakan yang merupakan dampak dari keturunan adalah *mycrocephalus* (kepala kecil), *hydrocephalus* (kepala besar), *clefpalats* (langit-langit mulut berlubang), *herelip* (gangguan pada bibir dan mulut), *congenital amputation* (dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), *frenresich ataxia* (gangguan sumsum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan sendi) dan *sphlis* (kerusakan akibat *syphilis*).
 2. Kerusakan pada waktu kelahiran
- Klasifikasi kedisabilitas fisik/tubuh karena kerusakan pada waktu kelahiran terdiri dari dua bentuk, yaitu *erb's palsy* dan *fragilitas asinum*. *Erb's palsy*

merupakan kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan dan tertarik waktu kelahiran. Sementara *fragilitas osinum* adalah kerusakan yang diakibatkan oleh tulang yang rapuh dan mudah patah.

3. Infeksi

Infeksi yang termasuk dalam klasifikasi kedisabilitas, adalah *osteomyelitis*, *poliomyelitis*, *potts disease*, *still's disease* dan *tuberculosis*. Virus-virus tersebut menyerang anggota gerak dan sendi yang menyebabkan infeksi.

4. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik

Kondisi traumatik yang termasuk dalam klasifikasi kedisabilitas adalah amputasi anggota tubuh akibat kecelakaan. Kecelakaan tersebut mengakibatkan luka bakar dan patah tulang.

5. Kondisi-kondisi lainnya

Kondisi-kondisi lain yang termasuk klasifikasi kedisabilitas adalah *flatfeet* atau telapak kaki rata, *kyphosis* atau kondisi sumsum tulang belakang yang cekung, *lordosis* atau kondisi sumsum tulang belakang yang cembung, *parthe's disease* atau sendi paha yang rusak, *ricketts* atau kondisi tulang yang lunak karena kekurangan nutrisi dan *scoliosis* atau kondisi tulang belakang yang berputar.

2.2.2.3 Penyebab Disabilitas Fisik

Dalam Luhpuri & Andayani (2019) factor-faktor penyebab disabilitas sebagai berikut:

1. Disabilitas akibat kecelakaan

a. Peperangan atau bencana alam

Disabilitas akibat peperangan yaitu disabilitas yang disebabkan karena adanya peperangan, kerusakan maupun bencana alam .

b. Kecelakaan kerja/industri

Perkembangan teknologi di bidang industri menyebabkan kecelakaan kerja/industri menjadi lebih meningkat, terutama yang terjadi pada anggota gerak berupa patah tulang, amputasi salah satu atau lebih anggota badan.

c. Kecelakaan lalu lintas

Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan disabilitas tubuh seperti patah tulang persendian, jaringan syaraf, otot dan tulang mengalami kelumpuhan hingga rusaknya bagian tubuh tertentu yang mengakibatkan kehilangan anggota tubuh dan/atau amputasi.

d. Kecelakaan lainnya

Disabilitas jenis ini dapat terjadi karena penyakit keturunan, kelainan kromosom/gen sewaktu dalam kandungan, obat-obatan terlarang

2. Disabilitas bawaan atau sejak lahir

Disabilitas jenis ini dapat terjadi karena penyakit keturunan, kelainan, kromosom/gen sewaktu dalam kandungan, obat-obat tertentu, suatu dalam kandungan kekurangan gizi, terkena virus, rokok, minuman keras dan obat-obatan terlarang lainnya. Selain itu disabilitas sejak lahir dapat dipengaruhi juga dari proses persalinan dan perkembangan janin yang tidak normal.

3. Disabilitas yang disebabkan oleh penyakit

Penyakit -penyakit yang dapat mengakibatkan atau menyebabkan disabilitas pada seseorang adalah sebagai berikut:

a. Penyakit polio

Penyakit *polio myelitis anterior acoto*, merupakan penyakit yang sering menyerang anak-anak yang dapat menyebabkan keluyuhan pada anggota gerak. Penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian imunisasi.

b. Penyakit kelamin

Penyakit *gonorrhoe* dan *syphilis*, merupakan penyakit menular melalui hubungan seksual. Penyakit ini menyebabkan kerusakan system syaraf. *Gonorrhoe* merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kerusakan sendi.

c. Penyakit *tuberculosis*

Penyakit yang identik dengan gangguan paru-paru ini dapat pula menyerang sendi dan tulang melalui aliran darah dalam tubuh menyebabkan disabilitas.

d. *Cerebral palsy*

Terjadinya, *Cerebral Palsy* (CP) ini pada umumnya terjadi apabila bayi kekurangan darah atau mengalami gangguan peredaran darah pada otak atau selaput otak. Hal ini menyebabkan gangguan dalam koordinasi system motoric tubuh/anggota badan.

e. Penyakit lepra/kusta

Penyakit ini terutama menyerang syaraf pinggir (*perifer*) yang menyebabkan hilangnya rasa pada kulit (mati rasa), walaupun tanpa

amputasi kadang penyakit ini menyebabkan lepasnya jari-jari tangan atau kaki.

f. *Diabetes Mellitus*

Penderita diabetes dapat mengalami kedisabilitas (amputasi) apabila ada anggota gerak yang terluka tetapi tidak kunjung sembuh dan semakin membusuk.

Setiap penyebab disabilitas menyebabkan bentuk disabilitas yang berbeda-beda. Perbedaan jenis disabilitas fisik/tubuh ini menentukan derajat dari kedisabilitas itu sendiri. Berikut penjelasan mengenai derajat kedisabilitas.

3.2.2.4 Hak Penyandang Disabilitas

Pada dasarnya hak – hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tercantum dalam Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas antara lain: Hak Hidup; Hak bebas dari stigma; Hak privasi; Hak keadilan dan perlindungan hukum; Hak pendidikan; Hak pekerjaan, berwirausaha, dan koperasi; Hak kesehatan; Hak politik; Hak kegamanan; Hak keolahragaan; Hak kebudayaan dan pariwisata; Hak kesejahteraan sosial; Hak aksesibilitas; Hak pelayanan publik; Hak perlindungan dari bencana; Hak rehabilitasi dan rehabilitasi; Hak konsesi; Hak pendataan; Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; Hak berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Penyandang disabilitas pada umumnya belum dapat memenuhi hak – hak secara keseluruhan yang seharusnya didapatkan di lingkungan. Perlu adanya

upaya kerjasama dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk membantu penyandang disabilitas memenuhi hak - hak sesuai dengan amanat undang – undang.

2.2.2.5 Permasalahan yang dihadapi Penyandang Disabilitas Fisik

Sebagaimana manusia pada umumnya, penyandang disabilitas fisik/tubuh pun tidak luput dari masalah-masalah dalam kehidupannya. Masalah-masalah tersebut tentunya akan sangat terkait dengan kondisi fisiknya yang sedikit banyak dapat mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Permasalahan penyandang disabilitas fisik ini secara dapat ditinjau dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal. Permasalahan internal yang dimiliki, yaitu gangguan pada system organ fisik, kesulitan dalam mobilitas, kesulitan berkomunikasi, beraktivitas, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, dan keterampilan/kemampuan kerja. Sedangkan permasalahan eksternal salah satunya adalah kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedisabilitas yang dialami seseorang akan sangat berdampak terhadap kehidupan orang tersebut. Dampak ini secara lebih luas tidak hanya terhadap personal melainkan juga termasuk lingkungan sosial. Lingkungan sosial dalam hal ini dapat berperan sebagai penghambat masalah personal penyandang disabilitas, namun selain juga dapat memperparah masalah penyandang disabilitas. Lingkungan sosial dapat menjadi pencegah masalah, jika lingkungan memberikan dukungan dan tidak melakukan tindakan yang bersifat diskriminasi terhadap disabilitas. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak memberikan dukungan dan

mendiskriminasi penyandang disabilitas, maka masalah penyandang disabilitas akan semakin membesar.

Berbagai permasalahan terkait kedisabilitas yang dihadapi penyandang disabilitas fisik meliputi :

1. Masalah internal

a. Menyangkut keadaan jasmani

Kedisabilitas yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu aktivitas atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari

b. Menyangkut kejiwaan

Akibat dari suatu kedisabilitas, dapat mengganggu kejiwaan/mental seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi rendah diri atau sebaliknya menghargai dirinya secara berlebihan, mudah tersinggung, agresif, pesimistis, dan sulit mengambil keputusan tanpa adanya bantuan orang lain.

c. Masalah Pendidikan

Kedisabilitas fisik/tubuh sering menimbulkan kesulitan atau hambatan khususnya pada anak usia sekolah. Mereka memerlukan perhatian khusus baik dari orangtua, guru dan teman di sekolah. Sebagian besar hambatan ini terkait juga dengan sarana transportasi dari rumah ke sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam atau luar kelas, dan fasilitas umum lainnya.

d. Masalah ekonomi

Permasalahan lainnya yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik/tubuh adalah sulitnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang disebabkan karena rendahnya pendapatan atau penghasilan yang diperoleh karena kesempatan kerja yang terbatas. Pada umumnya tingkat produktifitas penyandang disabilitas fisik/tubuh rendah karena hambatan dalam beraktivitas, tidak memiliki keterampilan kerja, serta adanya hambatan faktor luar, seperti pandangan masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas fisik/tubuh sebagai individu yang harus terus menerus dibantu dan tidak berdaya. Pada akhirnya berakibat pada ketidakmampuan didalam melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

e. Permasalahan peranan sosial

Adapun permasalahan terkait dengan peranan sosial penyandang disabilitas fisik /tubuh dalam perspektif biopsikososial adalah sebagai berikut :

- 1) Ketidakmampuan hubungan antar perorangan dalam kegiatan sosial/kelompok (partisipasi sosial)
- 2) Ketidakmampuan hubungan diantara masyarakat (*human society relation*)
- 3) Ketidakmampuan mengambil peranan dalam kegiatan sosial/kelompok (partisipasi sosial)
- 4) Ketidakmampuan saling pengaruh mempengaruhi dalam suatu kelompok sosial (interaksi sosial)

2. Masalah Eksternal

Terdapat berbagai masalah eksternal yang biasanya dialami oleh penyandang disabilitas fisik/tubuh, yaitu:

a. Masalah keluarga

Pihak keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kondisi disabilitas fisik/tubuh, orang tua (ayah dan ibu) merasa malu dengan kedisabilitan anaknya dan menganggap sebagai sebuah aib bagi keluarga. Akibatnya yang terjadi anak dengan kedisabilitan fisik/tubuh tidak didaftarkan dalam sekolah formal, bahkan pada kasus tertentu tidak memperoleh hak sipilnya. (misalnya tidak masuk dalam Kartu Keluarga)

b. Masalah Masyarakat

Masyarakat yang memiliki warga dengan kedisabilitan fisik pada umumnya masih berpikiran sempit terhadap kondisi penyandang kedisabilitan fisik. Beberapa pandangan yang tidak menguntungkan bagi penyandang disabilitas fisik antara lain:

- 1) Masih terdapat sikap pesimis atau ragu terhadap kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik
- 2) Masih terdapat sikap acuh tak acuh atau cuek yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas fisik tersebut
- 3) Masih kurang optimalnya organisasi sosial yang bergerak di bidang kedisabilitan dalam membantu permasalahan penyandang disabilitas

- 4) Masih terdapat anggapan dari masyarakat atau perusahaan bahwa penyandang disabilitas kurang produktif dibandingkan orang yang bukan disabilitas fisik
- 5) Perusahaan umumnya belum menyediakan aksesibilitas fisik atau sarana prasarana yang dapat membantu tenaga kerja penyandang disabilitas fisik/tubuh
- 6) Program rehabilitasi sosial dan rehabilitasi vokasional yang dilaksanakan oleh pemerintah belum menjangkau keseluruhan populasi penyandang disabilitas fisik
- 7) Terbatasnya aksesibilitas bagi kemandirian dalam bekerja, seperti penyediaan perumahan, fasilitas umum, sarana transportasi, dan jenis pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas fisik/tubuh,

c. Kelompok bermain

Permasalahan yang umum terjadi berkaitan dengan rasasi antara usia sebaya (*peer group*) di kelompok bermain pada anak penyandang disabilitas fisik adalah :

- 1) Sulit menemukan kelompok bermain
- 2) Membentuk kelompok khusus yang cenderung menutup diri
- 3) Penerimaan dari kelompok bermain terhadap anak penyandang disabilitas fisik/tubuh yang masih minim

Kelompok bermain yang menutup diri terhadap anak penyandang disabilitas fisik karena beranggapan mereka “berbeda”.

2.2.2.5 Relevansi Pekerjaan Sosial terhadap Permasalahan Disabilitas

1. Tugas Pekerjaan Sosial dengan penyandang disabilitas

Pekerjaan sosial dapat mengintervensi kondisi di seputar permasalahan disabilitas fisik/tubuh. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan :

- a. Mengurangi hambatan dari lingkungan (fisik) yang membuat partisipasi orang yang memiliki keterbatasan menjadi sangat terbatas.
- b. Menghilangkan hambatan sosial yang membuat partisipasi orang yang mengalami keterbatasan menjadi tidak mudah atau bahkan sulit mengakses. Termasuk didalamnya sikap, perilaku, pandangan yang mendiskriminasi
- c. Meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas pada layanan public, dengan mendorong, menginisiasi, serta memotivasi penyandang disabilitas untuk bersedia dan semangat secara aktif.
- d. Membuat seluruh layanan masyarakat dan kebijakan responsif dan inklusif. Membuat lingkungan menjadi inklusif (*community inclusion*) adalah cara agar mereka yang memiliki keterbatasan tidak menjadi penyandang disabilitas, dan mereka yang telah menjadi penyandang disabilitas fisik tetap mampu berpartisipasi. Kebijakan yang responsive kini sudah bergulir. Adanya Undang-Undang tentang penyandang disabilitas yang berlaku secara nasional, lahirnya Peraturan Daerah (Perda) di beberapa daerah terkait disabilitas sudah responsive terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.

2. Peran Pekerja Sosial dalam Bekerja dengan Penyandang Disabilitas

Permasalahan penyandang disabilitas, semakin kompleks dan menuntut adanya penanganan atau intervensi pekerjaan sosial karena berbagai pengaruh yang kemungkinan dapat terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut, profesi pekerjaan sosial menjadi penting artinya dan memiliki tanggung jawab profesional dalam penanganan atau intervensi terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu dalam menangani masalah disabilitas, pekerjaan sosial memiliki peranan yang strategis melalui intervensi baik secara mikro, meso dan makro.

Praktek Pekerjaan Sosial dalam memberikan perhatian terhadap pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas telah banyak dilakukan, baik yang bersifat mikro, meso, maupun yang bersifat makro.

Pelayanan terhadap penyandang disabilitas secara mikro, antara lain adalah pemberian layanan rehabilitasi baik rehabilitasi medis, sosial maupun rehabilitasi vokasional termasuk penanganan permasalahan psikososial penyandang disabilitas dengan pendekatan dan intervensi pekerjaan sosial yang berbasis keluarga, masyarakat dan berbasis institusional termasuk intervensi penyandang disabilitas dengan model manajemen kasus.

Pelayanan terhadap penyandang disabilitas secara meso, antara lain adalah layanan aksesibilitas, dukungan keluarga dan masyarakat sampai pada pengakuan nilai-nilai kehidupan sosio-budaya masyarakat terhadap penyandang disabilitas, seperti ketidaksetaraan dan keadilan gender pada masyarakat patrilineal dan feodal.

Pelayanan terhadap penyandang disabilitas secara makro, adalah pelayanan yang merupakan kebijakan, dimana arah dan program kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas.

Menurut Zastrow (1999 : 14-15), setidaknya ada beberapa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai berikut :

- a) *Enabler*, yaitu membantu penyandang disabilitas untuk mengartikan atau mendefinisikan masalah mereka, mengembangkan kapasitas mereka untuk dapat menyelesaikan masalah mereka.
- b) *Broker*, yaitu berperan dalam menghubungkan penyandang disabilitas baik secara individu maupun kelompok dalam suatu lembaga yang membutuhkan bantuan atau layanan lembaga.
- c) *Advocate*, yaitu mewakili kelompok masyarakat, yang membutuhkan suatu bantuan atau pelayanan, dimana institusi yang seharusnya memberikan bantuan dan pelayanan tidak mempedulikan.
- d) *Motivator*, yaitu pekerja sosial pada peran ini membantu klien untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa memperbaiki situasi yang sedang ia alami, sebab tanpa adanya keyakinan yang muncul pada dalam diri klien sendiri, motivasi pekerja sosial tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
- e) *Fasilitator*, yaitu memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk membantu klien supaya mampu menangani tekanan situasional dan transaksional. Selain itu pekerja sosial

juga bertanggung jawab dalam mempercepat usaha perubahan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak.

2.2.3 Kajian Konseptual tentang Kewirausahaan

2.2.3.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Seperti dikemukakan oleh Thomas W. Zimmerer (dalam Suryana, 2013 Hal 2), “*entrepreneurship is the result of disciplined, systematic, process of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace*”. Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Definisi lain mengenai kewirausahaan menurut Peter F. Drucker (dalam Suryana, 2013 Hal 5) kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/ masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen. Penjabaran dari beberapa definisi menurut ahli diatas dapat disimpulkan

kewirausahaan adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan atau orang yang menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

2.2.3.2 Karakteristik wirausaha

Karakteristik wirausaha menurut Zimmerer (dikutip dalam Suryana, 2003) sebagai berikut:

1. *Commitment and determination* yaitu berkomitmen dan bertekad dengan mencurahkan perhatian pada usaha yang akan dijalani. Karena perhatian yang tidak penuh membuat adanya kemungkinan kegagalan.
2. *Desire for responsibility* yaitu bertanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausaha akan berhati-hati.
3. *Opportunity obsession* yaitu mempunyai ambisi untuk menemukan peluang agar dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan.
4. *Tolerance for risk, ambiguity and uncertainty* yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.
5. *Self confidence* yaitu percaya diri, optimis, dan memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk berhasil
6. *Creativity and flexibility* yaitu memiliki daya cipta dan mampu menghadapi perubahan.

7. *Desire for immediate feedback* yaitu memerlukan umpan balik dengan segera. Menggunakan ilmu pengetahuan yang di milikinya agar tidak lagi mengalami kegagalan.
8. *High level of energy* yaitu berenergi tinggi dan berdaya juang tinggi untuk bekerja keras.
9. *Motivation to excel* yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul. Wirausaha selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya.
10. *Orientation to the future* yaitu berorientasi pada masa depan. Wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.
11. *Willingness to learn from failure* yaitu selalu belajar dari kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.
12. *Leadership ability* yaitu memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan, dapat mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan kekuatan hanya menggunakan kemampuan sebagai mediator dan negosiator bukan sebagai diktator.

2.2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk berwirausaha

Seseorang dalam melakukan bisnis wirausaha, menurut Hendro (2011) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Personal, yaitu seseorang yang telah lama berkecimpung di bidang wirausaha dengan melihat keluarga, rekan sesama kecilnya, atau bahkan pergaulannya akan memacu dirinya untuk menjadi wirausahawan.

- b. Suasana kerja merupakan suatu kondisi dimana seseorang akan terikat dengan lingkungannya. Tingkat kenyamanan seseorang dengan lingkungan kerja sangat menentukan. Ketika dalam lingkungan kerja tidak mendapatkan kenyamanan, maka akan mempercepat seseorang tersebut untuk menjadi wirausahawan
- c. Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Sebagian besar yang memilih untuk menjadi seorang wirausahawan adalah mereka dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi, karena asumsinya hanya melalui jalan wirausaha dapat sukses. Hal ini akan berbeda dengan yang berpendidikan tinggi, mereka menganggap tidak perlu untuk menjadi seorang wirausahawan
- d. Kepribadian merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan untuk menjadi wirausahawan.
- e. Prestasi pendidikan cukup berpengaruh dalam menentukan untuk menjadi wirausahawan. Prestasi pendidikan yang tidak terlalu tinggi akan membuat seseorang untuk berpikir lebih keras menjadi wirausahawan dibandingkan dengan mereka yang berprestasi baik dalam pendidikan.
- f. Dorongan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi untuk menemukan menjadi wirausahawan. Melalui dorongan keluarga ini seseorang terbantu untuk mempercepat mengambil keputusan menjadi wirausahawan
- g. Lingkungan dan pergaulan. Semakin sering bergaul dengan pengusaha akan mempengaruhi pikiran untuk menjadi pengusaha juga

- h. *Self esteem*, yaitu suatu kondisi ingin lebih dihargai. Dalam dunia pekerjaan, kemungkinan sulit diwujudkan. Kondisi *self esteem* akan mengacu adrenalin untuk menjadi wirausahawan.
- i. Keterpaksaan atau keadaan terpaksa, yaitu dimana kondisi seseorang telah mencapai tahap puncaknya. Tidak ada hal lain yang dapat dilakukan selain hanya berwirausaha.

2. Faktor Eksternal

- a. Akses terhadap modal. Kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit, dan kendala sistem keuangan merupakan hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon – calon wirausahawan di Negara – Negara berkembang. Kondisi tersebut jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan Negara – Negara maju, dimana infrastruktur keuangan sangat efisien. Akses pada modal juga dipersepsikan sebagai hambatan untuk menjadi wirausahawan karena tingginya hambatan untuk mendapatkan modal yang besar terhadap rasio tenaga kerja di banyak industri yang ada.
- b. Ketersediaan informasi. Perkembangan teknologi informasi berkembang pesat memberikan banyak kemudahan bagi banyak pihak, tidak terkecuali bagi mereka yang akan memulai membuka sebuah usaha. Keterbukaan dan kecepatan penyebaran informasi sudah menjadi tuntutan sehingga akan memudahkan bagi siapa saja untuk mengakses segala bentuk informasi yang dibutuhkan. Tidak jarang banyak wirausahawan yang kreatif memanfaatkan gejolak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

yang semakin menjamur di semua kalangan untuk mempromosikan macam – macam produk yang dihasilkannya.

c. Jaringan Sosial. jaringan sosial mempengaruhi intensitas kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup:

- 1) Komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain
- 2) Pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak
- 3) Muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter – karakter atau atribut khusus yang ada.

Ketika seorang wirausaha memiliki jaringan sosial yang luas, maka akan mudah baginya melakukan penyebaran informasi mengenai eksistensi usaha yang dimiliki secara luas. Salah satu bukti kelebihan dari setiap produk merupakan ungkapan yang diucapkan oleh konsumen kepada konsumen lain. Dimana promosi yang bersifat dari mulut ke mulut akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sebuah usaha.

2.2.4 Tinjauan tentang Sentra Kreasi Atensi

2.2.4.1 Pengertian Sentra Kreasi Atensi

Sesuai dengan Permensos No 07 Tahun 2021 tentang Atensi (Asistensi Rehabilitasi Sosial) Sentra Kreasi Atensi adalah pusat pengembangan berwirausaha dan vokasional serta media promosi hasil karya penerima manfaat dalam satu kawasan terpadu.

Sentra Kreasi Atensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari layanan Atensi sebagai wadah/ sarana bagi penerima manfaat untuk praktek

belajar kerja dan atau magang kerja, yang berbentuk bengkel kerja atau sentra penjualan dalam mendukung peningkatan kemampuan dan keterampilan usaha penerima manfaat. Penerima manfaat yang sudah selesai mengikuti pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknik (UPT) dan siap untuk berwirausaha diberikan kesempatan untuk mematangkan kemampuan dan keterampilan di Sentra Kreasi Atensi dengan diberikan bantuan Atensi lanjutan berdasarkan hasil asesmen.

Pengelolaan Sentra Kreasi Atensi dilakukan oleh penerima manfaat dengan pendampingan petugas Unit Pelaksana Teknis. Petugas Unit Pelaksana Teknis yang bertugas menjadi supervisor bagi pengelolaan keuangan, pengawasan layanan konsumen, dan pengawasan mutu produk yang dipasarkan.

Pelaksanaan Sentra Kreasi Atensi dilakukan oleh Balai Besar/ Balai/ Loka Rehabilitasi Sosial, Pemerintah, Pemerintah daerah, LKS, Lembaga pendidikan, dunia usaha, kelompok/ organisasi, dan masyarakat.

2.2.4.2 Tujuan Sentra Kreasi Atensi

Sentra Kreasi Atensi bertujuan:

1. Meningkatkan kemampuan berwirausaha dan vokasional penerima manfaat
2. Menciptakan/ membuka lapangan pekerjaan bagi penerima manfaat
3. Meningkatkan taraf kemandirian sosial ekonomi penerima manfaat
4. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial penerima manfaat dari kelompok termiskin/ termarjinal/ terlantar dan
5. Terciptanya tempat perbelanjaan dan rekreasi dalam satu kawasan yang inklusif.

6. Tempat untuk aktualisasi diri, pengisian waktu luang dan dukungan interaksi antar generasi.

2.2.4.3 Bentuk Kegiatan Sentra Kreasi Atensi

Sesuai pada Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Sentra Kreasi Atensi dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Agrowisata, adalah pemanfaatan lahan di sekitar Balai dalam bentuk pertanian, peternakan, perikanan, tanaman hias, tanaman pangan, dan hortikultura untuk menciptakan lingkungan yang asri dan indah, pelestarian sumber daya alam, pemenuhan pangan mandiri, dan pemberdayaan ekonomi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
2. Kuliner, adalah aktivitas yang dilakukan oleh PPKS yang menyediakan jajanan makanan dan minuman
3. *Workshop*, adalah wahana aktivitas vokasional penerima manfaat untuk menghasilkan suatu produk barang dan atau jasa yang memiliki nilai ekonomi yang dimulai dari proses pelatihan, magang kerja, produksi, dan penjualan hasil produksi. Workshop dapat berupa aktivitas perakitan alat bantu seperti kursi roda, kursi roda listrik, kursi roda adaptif, tongkat pintar, dan motor roda tiga modifikasi atau bentuk – bentuk keterampilan lainnya seperti penjahitan, barista, jasa pijat, otomotif, elektronik, pertukangan dan keterampilan lainnya sesuai dengan hasil asesmen

4. Perdagangan, adalah kegiatan jual beli barang dan atau jasa berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan nilai manfaat/ keuntungan antara kedua belah pihak.
5. *Handycraft*, adalah kegiatan seni yang menitik beratkan pada keterampilan tangan dan mempunyai fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di sekitar lingkungan dan diolah menjadi benda – benda yang bernilai dan bermanfaat. Contohnya lampu gantung, kerajinan enceng gondok, kerajinan kayu, dan lain – lain
6. Karya Seni, adalah ciptaan artistik atau benda estetik berupa seni rupa, seni musik, fotografi, seni murni (lukisan dan patung)
7. Jasa, adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang – barang milik tapi tidak memiliki transfer keterampilan.
8. Tata Boga, adalah aktivitas terkait dengan seni dalam menyiapkan, memasak dan menghidangkan makanan siap saji
9. Konveksi, adalah aktivitas usaha memproduksi baju atau pakaian yang dibuat secara massal diantaranya pakaian jadi seperti polo, shirt, kemeja, celana.
10. Pelatihan, adalah kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kapasitas penerima manfaat melalui rangkaian kegiatan identifikasi, pengkajian, dan proses belajar yang terencana
11. Rekreasi, adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang

12. Olahraga, adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang tidak hanya jasmani tetapi juga rohani
13. Daur ulang sampah, adalah proses untuk menjadikan suatu barang bekas menjadi barang baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi.
14. Jasa ruang kerja (*Co-Working Place*), adalah sebuah ruang kerja baru dimana kita bekerja bersamaan dengan orang lain dari perusahaan yang berbeda di tempat yang sama.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, maka untuk memperjelas kembali peneliti akan menuangkan dalam skema kerangka berpikir seperti bagan yang disajikan dibawah ini :

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

